

DAMPAK PENGARUH BURSA SAHAM GLOBAL, HARGA EMAS DUNIA DAN VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PERIODE 2009-2018

Deby Nurisma Sari

Universitas Negeri Surabaya
nurismadeby@gmail.com

Purwohandoko

Universitas Negeri Surabaya
purwohandoko@unesa.ac.id

Abstract

This purpose of this research to analyze the influence of the Dow Jones Industrial Average (DJIA) index, Nikkei 225 index, world gold prices, net exports, inflation, exchange rate and SBI interest rates on the Composite Stock Price Index period 2009-2018. The dependent variable in this research is the Composite Stock Price Index (CSPI), while the independent variables include the Dow Jones Industrial Average (DJIA) index, Nikkei 225 index, world gold prices, net export, inflation, exchange rate and SBI interest rates. This study uses the ratio of changes every month to obtain the sample number is 120. This research use multiple linear regression analysis method. The proceeds of this research that Nikkei 225 index, world gold price, net exports,, and inflation have no effect to CSPI. Meanwhile Dow Jones Industrial Average (DJIA) has a significant positive effect on the CSPI, exchange rate and SBI interest rates have a significant negative effect on the CSPI. Then all independent variables are simultaneously have effect Composite Stock Price Index. The Adjusted R square value are 0.510 which means that the movement of Composite Stock Price Index influenced 51% by the variables on this study and 49% is described by other variables outside model this research.

Keywords: composite stock price index; global index; gold price; macroeconomics

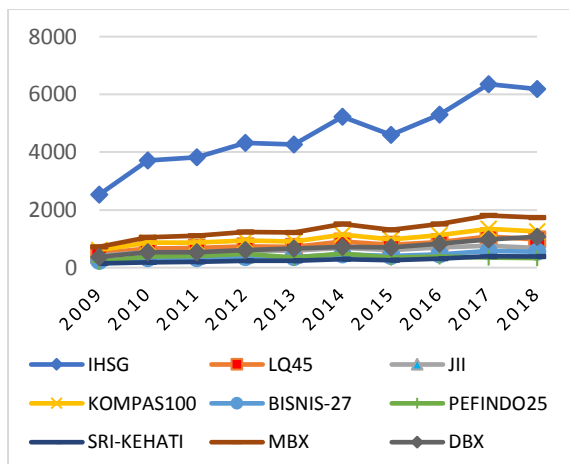
PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian ke arah modern akan membuka pola pikir masyarakat kearah yang lebih maju termasuk dalam penanaman modal dimiliki, lebih memilih digunakan untuk keperluan sekarang atau menginvestasikan dananya untuk kepentingan mendatang. Investasi merupakan suatu kegiatan menanam modal yang dimiliki ke dalam sebuah aset yang diharapkan memperoleh profit lebih pada periode mendatang. Secara umum investasi ada dua yakni *real asset* dan *financial asset* (Tandelilin, 2010:2).

Pasar modal merupakan perangkat moneter yang memperjual-belian surat-surat berharga, dan dijadikan sebagai sarana untuk melakukan investasi bagi investor, baik individu maupun institusional. Penjelasan tentang saham dirangkum dalam suatu indeks yaitu indeks harga saham. Di Indonesia sendiri tersedia sejumlah indeks pasar saham yang dapat dijadikan sarana investasi bagi para investor yakni IHSG, LQ45, Jakarta Islamic Index,

KOMPAS100, dan beberapa lainnya (Tandelilin, 2010:86).

Pada umumnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dijadikan pusat atensi bagi penanam modal sebab IHSG memakai keseluruhan saham yang list di BEI sebagai elemen perhitungan indeks, sehingga investor dapat melihat informasi yang signifikan supaya bisa dijadikan sebagai petunjuk dalam pengambilan suatu keputusan. Terkait lebih memilih membeli (*buy*), menahan (*hold*), ataupun menjual (*sell*) saham yang dimiliki. Seperti pada gambar 1 yang menunjukkan bahwa diantara beberapa indeks harga saham, IHSG memiliki nilai tertinggi dengan komponen penghitungannya menggunakan seluruh saham, dengan begitu investor dapat memperoleh informasi yang relevan terkait pergerakan IHSG sebab nilai portofolio suatu saham bergantung terhadap pergerakan indeks tersebut (Witjaksono, 2010).



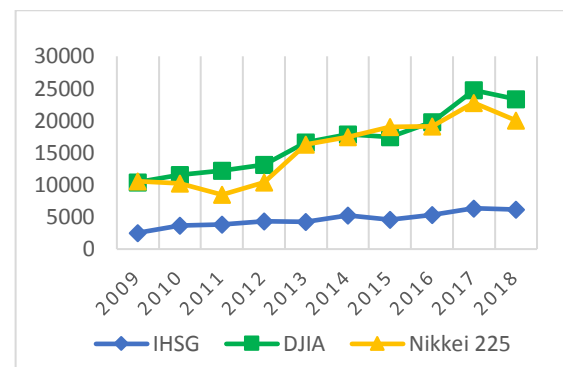
Sumber: Dunia Investasi (2018), data diolah
**Gambar 1. PERBANDINGAN 10 INDEKS
DI INDONESIA TAHUN 2009-2018**

Gambar 1. juga menunjukkan bahwa pergerakan IHSG mengalami peningkatan dan penurunan selama periode Januari 2009 hingga Desember 2018, di mana setelah terimbas dampak krisis *subprime mortgage* pada tahun 2008 (Oktarina, 2016), IHSG turun tajam sebesar 50,63% pada posisi 1355.41, namun setelah kejadian tersebut IHSG banyak mengalami kenaikan, tetapi tetap diikuti penurunan pada beberapa periode. Dari periode tersebut kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2009 naik sebesar 46,51% pada posisi 2534.36, dan mendapati kemerosotan terbesar pada tahun 2015 yaitu sebesar 12,12% pada posisi 4593.008. Setelah dua tahun berturut-turut mengalami kenaikan seperti yang terlihat pada grafik yaitu pada tahun 2016 dan 2017, pada tahun 2018 IHSG kembali mengalami penurunan namun tak sebesar seperti yang terjadi pada tahun 2008. Kondisi IHSG yang dapat dikatakan masih fluktuatif selama sepuluh tahun terakhir setelah terjadinya krisis besar pada tahun 2008 menjadi dasar pemilihan rentang waktu penelitian yang dilakukan (Yahoofinance, 2018).

Pergerakan tersebut diakibatkan oleh beragam unsur, dari luar maupun dalam negeri. Faktor eksternal diantaranya Indeks DJIA dan Nikkei 225 dan harga komoditas dunia (harga emas dunia). Sedangkan faktor internal yaitu net ekspor, inflasi, nilai tukar dan suku bunga SBI (Wibowo *et al.*, 2016).

Indeks harga saham global memiliki dampak cukup besar terhadap beberapa negara yang masih berkembang termasuk pergerakan IHSG.

Indeks saham global tersebut diantaranya adalah indeks DJIA berasal dari Amerika Serikat, dan Indeks NIKKEI 225 dari Jepang. Negara Jepang serta Amerika Serikat merupakan dua negara tujuan ekspor nonmigas yang paling besar negara Indonesia. Pada tahun 2018 jumlah ekspor negara Indonesia ke negara Amerika Serikat senilai US\$ 17671.2 juta, lalu untuk negara Jepang adalah sebesar US\$ 16308.6 juta (Kemendag, 2019). Selain itu negara Amerika Serikat dan negara Jepang termasuk dalam sepuluh negara yang menanamkan modal terbesar di negara Indonesia (Detikfinance, 2018).



Sumber: Yahoo Finance (2018), data diolah
**Gambar 2. PERBANDINGAN INDEKS
IHSG, INDEKS DJIA, DAN INDEKS
NIKKEI 225**

Dilihat dari gambar 2. pergerakan saham ketiga indeks tersebut dari tahun 2009 hingga 2018 cenderung sejalan, meskipun dari tahun ke tahun pergerakannya tidak selalu sama namun beberapa tahun sejalan yaitu misalnya pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, 2016, dan 2017 ketiganya sama-sama mengalami kenaikan, setelah sama-sama terpengaruh dampak krisis tahun 2008 (Oktarina, 2016), ketiga indeks tersebut berusaha kembali memulihkan harga sahamnya, kemudian pada tahun 2018 ketiganya juga bersamaan mengalami penurunan. Hal tersebut menandakan bahwa antar satu negara terhadap negara lainnya saling mempengaruhi, ditambah lagi dengan adanya hubungan integrasi yang terjalin antar negara tersebut (Kusumawati & Asandimitra, 2017).

Faktor pertama yaitu indeks *Dow Jones* atau DJIA. Pertumbuhan ekonomi negara maju biasanya mempunyai keterkaitan dengan perekonomian negara berkembang, menjadi kekuatan ekonomi yang besar, Amerika Serikat memiliki imbas begitu besar bagi negara-

negara lain. Amerika Serikat ialah satu dari beberapa negara destinasi ekspor terbesar Indonesia, jika kondisi ekonomi negara Amerika Serikat meningkat akan mendorong perekonomian Indonesia lewat kegiatan ekspor maupun sirkulasi modal masuk, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi IHSG yang juga ikut mengalami kenaikan (Witjaksono, 2010). Oktarina (2016) mengungkapkan bahwasanya indeks DJIA berpengaruh signifikan positif terhadap IHSG. Lalu Desfiandi & Marantika (2015) mengungkapkan bahwasanya indeks DJIA tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Faktor kedua adalah indeks Nikkei 225. Negara Jepang juga salah satu negara destinasi ekspor terbesar Indonesia. Di saat keadaan indeks Nikkei 225 meningkat hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi negara Jepang yang juga akan ikut meningkat, jika ekonomi di negara Jepang dalam keadaan baik akan memperlancar aktivitas ekspor negara Indonesia ke negara Jepang, jika kegiatan ekspor ke negara Jepang meningkat maka akan meningkatkan perekonomian negara Indonesia apabila perekonomian meningkat kepercayaan dan minat investor akan turut bertambah, permintaan saham juga bertambah dan IHSG akan turut meningkat (Witjaksono, 2010). Oktarina (2016) mengungkapkan bahwa indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan positif terhadap IHSG, dan Wibowo *et.al* (2016) mengungkapkan bahwa indeks Nikkei 225 tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Faktor ketiga adalah harga emas dunia. Emas diyakini menjadi produk yang mendatangkan laba karena selain harganya cenderung naik, emas juga suatu wujud investasi yang nilainya cenderung stabil serta aman karena bebas resiko. Peningkatan harga emas dunia dan kecilnya tingkat resiko membuat penanam modal akan meninjau kembali untuk memindahkan investasinya terhadap pasar modal menjadi produk emas. Rendahnya ketertarikan investasi di pasar modal serta tindakan menjual yang dijalankan oleh penanam modal akan berimbas terhadap turunnya IHSG di bursa efek (Gumilang *et al.*, 2014). Andiyasa *et al.* (2014) mengungkapkan bahwasanya harga emas dunia berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG. Berbeda dengan Husnul *et al.* (2017) mengungkapkan bahwasanya harga emas dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Faktor keempat adalah net ekspor. Menurut Gulo *et al.* (2017), nilai ekspor bersih yang besar akan meningkatkan pendapatan devisa dan menyebabkan pertumbuhan perekonomian secara makro perekonomian yang stabil dan cenderung meningkat akan membuat investor lebih percaya ketika ingin berinvestasi, apabila tingkat kepercayaan investor meningkat minat investor untuk menanamkan modalnya ikut meningkat lalu akan berakibat pada perdagangan saham di pasar modal yaitu semakin meningkatnya permintaan saham yang juga akan meningkatkan IHSG. Gulo *et al.* (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwasanya net ekspor berpengaruh signifikan positif terhadap IHSG, berbeda dengan Silim (2013) yang mengungkapkan bahwasanya net ekspor tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Faktor kelima adalah inflasi. Saat terjadi inflasi harga bahan-bahan mengalami peningkatan pada periode tertentu, apabila perusahaan mengalami kenaikan beban produksi lebih besar daripada peningkatan harga yang didapatkan maka profit perusahaan berkurang. Saat terjadi peningkatan inflasi investor akan menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasikan penurunan profitabilitas perusahaan. Dengan begitu investor akan menurunkan minat investasinya di pasar modal yang menyebabkan menurunnya permintaan saham dan menurunnya IHSG (Husnul *et al.*, 2017). Otorima & Kesuma (2016) mengungkapkan bahwasanya inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG. Sedangkan Jayanti *et al.* (2014) mengungkapkan bahwasanya inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Faktor keenam adalah nilai tukar. Mata uang yang lumrah dipakai pada perdagangan internasional merupakan dollar Amerika Serikat. Bagi industri-industri yang giat menjalankan kegiatan ekspor maupun impor kesetimbangan kurs rupiah terhadap dollar sebagai urusan yang krusial, lantaran saat angka rupiah dengan dollar menurun menyebabkan produk-produk impor mahal. Bila separuh bahan baku perusahaan mengenakan bahan impor menjadikan peningkatan beban produksi, sehingga memotong taraf laba perusahaan. Menurunnya laba perusahaan akan berdampak pada animo beli investor yang nantinya menyebabkan pelemahan indeks harga saham (Witjaksono,

2010). Siregar *et al.* (2014) membuktikan bahwasanya nilai tukar berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG. sedangkan Mursalin *et al.* (2017) membuktikan bahwasanya nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Faktor ketujuh ialah suku bunga SBI. Penanam modal pada umumnya memakai taraf suku bunga untuk pertimbangan saat berinvestasi. apabila suku bunga bertambah, pengembalian investasi yang terpaut dengan suku bunga juga akan bertambah. Dengan begitu mampu menggiring penanam saham yang awalnya berinvestasi pada saham memindahkan dananya ke deposito serta tabungan. apabila mayoritas penanam modal menjalankan langkah menjual sahamnya, maka harga saham menurun yang nantinya akan berimbas terhadap IHSG yang juga ikut menurun (Jayanti *et al.*, 2014). Menurut Oktarina (2014)) suku bunga SBI berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG. Lalu Silim (2013) dan Wibowo *et al.* (2016) membuktikan bahwasanya suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Random Walk Theory

Harga saham berubah secara acak dan tidak mampu diprediksi. Berubah secara acak berarti kenaikan dan penurunan harga saham bergantung pada berita terkini (*new information*) yang hendak diperoleh. Informasi baru adalah kabar yang hendak diperoleh dan tak dimengerti bagaimana diperolehnya, oleh sebab itu berita baru dan harga saham disebut *unpredictable* (Samsul, 2015:226). *Random walk theory* dalam riset ini dipergunakan untuk memaparkan mengenai pengaruh harga emas dunia, net ekspor, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga SBI terhadap IHSG.

Contagion Effect Theory

Contagion effect atau teori domino modern ialah suatu efek yang muncul karena keadaan ekonomi suatu negara yang berubah sehingga berdampak terhadap negara lainnya, baik regional maupun non-regional. Efeknya mempunyai kecenderungan relatif dan tentu saja tidak sama imbasnya bagi masing-masing negara, bergantung kepada bagaimana hubungan dan kerjasama di bidang ekonomi negara tersebut (Kusumawati & Asandimitra, 2017). Pada riset ini teori *contagion*

dipergunakan untuk menjelaskan pengaruh indeks saham global yaitu indeks DJIA dan Nikkei 225 terhadap IHSG.

Hipotesis

- H1: Ada pengaruh indeks DJIA terhadap IHSG periode 2009-2018.
- H2: Ada pengaruh indeks nikkei 225 terhadap IHSG periode 2009-2018.
- H3: Ada pengaruh harga emas dunia terhadap IHSG periode 2009-2018.
- H4: Ada pengaruh net ekspor terhadap IHSG periode 2009-2018.
- H5: Ada pengaruh inflasi terhadap IHSG periode 2009-2018.
- H6: Ada pengaruh nilai tukar terhadap IHSG periode 2009-2018.
- H7: Ada pengaruh suku bunga SBI terhadap IHSG periode 2009-2018.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kausalitas karena tujuannya membuktikan pengaruh variabel independen antara lain Indeks DJIA, Indeks Nikkei 225, harga emas dunia, dan variabel makroekonomi terhadap variabel dependen yaitu IHSG. Data yang dipergunakan ialah data sekunder, diperoleh melalui web resmi *yahoo finance*, BPS, *Kitco*, dan BI.

Populasinya adalah IHSG bulanan pada BEI periode Januari 2009 hingga Desember 2018. Metode pengambilan sampelnya ialah metode sampel jenuh (*sensus*) sebab seluruh komponen populasi dipergunakan sebagai sampel yaitu IHSG bulanan di BEI periode Januari 2009 hingga Desember 2018. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan ialah metode dokumentasi. Data sekunder didapat melalui buku, jurnal, majalah maupun internet.

Indeks Harga Saham Gabungan

Pengukuran IHSG dipresentasikan menggunakan data perubahan IHSG pada setiap bulan, berdasarkan Kusumawati & Asandimitra (2017) perubahan IHSG dihitung dengan rumus (1) sebagai berikut.

$$IHSG = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

$IHSG_t$ = IHSG periode t

$IHSG_{t-1}$ = IHSG periode t – 1

Deby Nurisma Sari & Purwohandoko. Pengaruh Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Indeks Nikkei 225, Harga Emas Dunia dan Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2018.

Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA)

Pengukuran indeks DJIA menggunakan data perubahan indeks DJIA setiap bulan dengan rumus (2) sebagai berikut (Kusumawati & Asandimitra, 2017).

$$DJIA = \frac{DJIA_t - DJIA_{t-1}}{DJIA_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

$DJIA_t$ = Indeks DJIA periode t

$DJIA_{t-1}$ = Indeks DJIA periode t – 1

Indeks Nikkei 225

Pengukuran indeks nikkei 225 dihitung menggunakan perubahan indeks Nikkei 225. Data yang dipergunakan ialah data bulanan indeks Nikkei 225 dengan rumus (3) yaitu sebagai berikut (Kusumawati & Asandimitra, 2017).

$$Nikkei = \frac{Nikkei_t - Nikkei_{t-1}}{Nikkei_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

$Nikkei_t$ = Indeks Nikkei 225 periode t

$Nikkei_{t-1}$ = Indeks Nikkei 225 periode t – 1

Harga Emas Dunia

Pengukuran harga emas dipresentasikan menggunakan perubahan harga emas dunia *Gold Fix P.M.* Data yang dipergunakan ialah data bulanan harga emas dunia dengan rumus (4) sebagai berikut (Kusumawati & Asandimitra, 2017).

$$HE = \frac{HE_t - HE_{t-1}}{HE_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

HE_t = Harga Emas periode t

HE_{t-1} = Harga Emas periode t – 1

Net Ekspor

Penghitungan Net Ekspor dipresentasikan menggunakan perubahan Net Ekspor. Data yang digunakan data bulanan, dengan rumus (5) sebagai berikut (Kusumawati & Asandimitra, 2017).

$$NE = \frac{NE_t - NE_{t-1}}{NE_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

NE_t = Net Ekspor periode t

NE_{t-1} = Net Ekspor periode t – 1

Inflasi

Penghitungan IHK menggunakan perubahan IHK dalam satu bulan dengan rumus (6) sebagai berikut (Bank Indonesia, 2018).

$$IHK = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

IHK_t = Indeks Harga Konsumen periode t

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen periode t – 1

Nilai Tukar

Penghitungan nilai tukar menggunakan data perubahan rata-rata nilai kurs tengah setiap bulan dengan rumus (7) sebagai berikut (Lestari, 2016).

$$Kurs = \frac{Kurs_t - Kurs_{t-1}}{Kurs\ tengah_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

$Kurs\ tengah_t$ = kurs tengah periode t

$Kurs\ tengah_{t-1}$ = kurs tengah periode t – 1

Suku Bunga SBI

Penghitungan suku bunga SBI menggunakan data perubahan suku bunga SBI setiap bulan dengan rumus (8) sebagai berikut (Puspita & Aji, 2018).

$$SBI = \frac{SBI_t - SBI_{t-1}}{SBI_{t-1}} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

SBI_t = Suku Bunga SBI periode t

SBI_{t-1} = Suku Bunga SBI periode t – 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi linier berganda suah memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimate*).

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) memperlihatkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,903 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,388. Nilai signifikansi 0,388 lebih besar dari signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi secara normal.

Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) yang menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel telah memenuhi ketentuan yaitu lebih dari atau sama dengan 0.10 diantaranya variabel DJIA sebesar 0.527, Nikkei 225 sebesar 0.535, harga emas dunia sebesar 0.785, net ekspor 0.970, nilai tukar sebesar 0.754, dan suku Bunga SBI sebesar 0.922. Lalu untuk nilai VIF juga telah memenuhi ketentuan yaitu menunjukkan nilai kurang dari atau sama dengan 10 diantaranya variabel DJIA sebesar 1.896, variabel Nikkei 225 sebesar 1.870, harga emas dunia sebesar 1.275, net ekspor sebesar 1.034, IHK sebesar 1.031, nilai tukar sebesar 1.326, dan suku Bunga SBI sebesar 1.085. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel dan model regresi bebas masalah multikolinieritas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (D-W test), didapatkan nilai du sebesar 1.8270 serta nilai DW sebesar 1.928, di mana nilai D-W berada diantara nilai du dan 4-du yaitu $1.8270 < 1.928 < 2.173$ yang menyatakan bahwasanya tidak ada autokorelasi positif maupun negatif, atau tidak terdapat gejala autokorelasi pada data penelitian.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji glejser memperlihatkan bahwa nilai signifikan variabel indeks DJIA sebesar 0.457, indeks Nikkei 225 sebesar 0.592, harga emas dunia 0.787, net ekspor sebesar 0.261, IHK sebesar 0.330, nilai tukar 0.140, dan suku Bunga SBI 0.266. Nilai signifikan dari keseluruhan variabel memperlihatkan angka lebih dari 0.05 yang artinya model regresi terbebas dari gejala heterokedastisitas.

Hasil Uji Linieritas

Uji Linieritas memakai uji *Lagrange Multiplier* didapatkan nilai R^2 sebesar 0.042 dengan jumlah $n = 120$, maka nilai c^2 hitung adalah 5.04 (120×0.042), kemudian nilai c^2 tabel dengan $df = 112$ yaitu sebesar 137.701. nilai c^2 hitung lebih kecil daripada c^2 tabel, sesuai dengan ketentuan apabila nilai c^2 hitung lebih kecil dari c^2 tabel maka model yang benar adalah model linier.

Persamaan regresi linier berganda pada tabel 1. dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Y = 0.012 + 0.300 X_1 - 0.930 X_6 - 0.150 X_7 + e \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

- Y = IHSG
- X₁ = Indeks DJIA
- X₆ = Nilai tukar
- X₇ = Suku bunga SBI
- E = *standard error*

Tabel 1.
HASIL UJI REGRESI LINIER
BERGANDA

| Model | B | Std. Error | T | Sig |
|----------------|----------|------------|--------|------|
| (Constant) | ,012 | ,003 | 3,799 | ,000 |
| DJIA | ,300 | ,103 | 2,914 | ,004 |
| Nikkei 225 | ,118 | ,077 | 1,532 | ,128 |
| Harga Emas | ,050 | ,067 | ,751 | ,454 |
| Net Ekspor | 5,468E-5 | ,000 | ,573 | ,568 |
| IHK | -,215 | ,130 | -1,648 | ,102 |
| Nilai Tukar | -,930 | ,145 | -6,435 | ,000 |
| SBI | -,150 | ,072 | -2,093 | ,039 |
| Dependen: IHSG | | | | |
| Uji F | | | | ,000 |

Sumber: *Output SPSS* (data diolah)

Nilai konstan sebesar 0.012 seperti yang ada di tabel 1. memiliki arti bahwa ketika Indeks DJIA, nilai tukar dan suku bunga SBI konstan atau sama dengan nol maka nilai IHSG adalah 0.012, sedangkan X₁ merupakan koefisien regresi indeks DJIA memiliki nilai 0.300 yang berarti jika Indeks DJIA mengalami pertambahan 1 satuan, IHSG akan meningkat sebesar 0.300, X₆ yang merupakan koefisien regresi nilai tukar memiliki nilai 0.930 yang berarti jika nilai tukar mengalami pertambahan 1 satuan, maka IHSG menurun sebesar 0.930, dan X₇ yang merupakan koefisien regresi suku bunga SBI memiliki nilai 0.150 yang berarti jika suku bunga SBI mengalami pertambahan 1 satuan, maka IHSG menurun sebesar 0.150 dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Hasil Uji t

Nilai signifikansi variabel indeks DJIA sebesar 0.004, di mana nilai 0.004 lebih kecil dari ketentuan signifikansi 0.05 sehingga bisa dinyatakan hipotesis Ho ditolak dan Ha

diterima artinya Indeks DJIA berpengaruh terhadap IHSG. Nilai signifikansi variabel indeks nikkei 225 sebesar 0.128, di mana nilai 0.128 lebih besar dari ketentuan signifikansi 0.05, sehingga bisa dinyatakan hipotesis Ho diterima dan Ha ditolak artinya Nikkei 225 tidak berpengaruh terhadap IHSG. Nilai signifikansi variabel harga emas dunia sebesar 0.454, di mana nilai 0.454 lebih besar dari ketentuan signifikansi 0.05, sehingga bisa dinyatakan hipotesis Ho diterima dan Ha ditolak artinya harga emas dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG. Nilai signifikansi variabel net ekspor sebesar 0.568, di mana nilai 0.568 lebih besar dari ketentuan signifikansi 0.05, maka dinyatakan hipotesis Ho diterima dan Ha ditolak artinya net ekspor tidak berpengaruh terhadap IHSG. Nilai signifikansi variabel inflasi sebesar 0.102, di mana nilai 0.102 lebih besar dari ketentuan signifikansi 0.05, sehingga bisa dinyatakan hipotesis Ho diterima dan Ha ditolak artinya harga emas dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG. Nilai signifikansi variabel nilai tukar sebesar 0.000, di mana nilai 0.000 lebih kecil dari ketentuan signifikansi 0.05 sehingga bisa dinyatakan hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima artinya nilai tukar berpengaruh terhadap IHSG. Nilai signifikansi variabel suku bunga SBI sebesar 0.039, di mana nilai 0.039 tersebut lebih kecil dari ketentuan signifikansi 0.05 sehingga bisa dinyatakan hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima artinya suku bunga SBI berpengaruh terhadap IHSG.

Uji Statistik F

Nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, dengan dasar pengambilan keputusan 5% maka hipotesis Ha diterima dan Ho ditolak artinya indeks DJIA, indeks Nikkei 225, harga emas dunia, net ekspor, inflasi, nilai tukar, dan suku Bunga SBI secara bersama-sama berpengaruh terhadap IHSG.

Koefisien Determinasi

Tabel 3.

HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

| Model | R | | Adjusted | Std. Error |
|-------|------|--------|----------|-----------------|
| | R | Square | Square | of the Estimate |
| 1 | ,734 | ,539 | ,510 | ,0325142 |

Tabel 3 menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.510 atau 51%, artinya 51% IHSG mampu dijelaskan oleh variabel indeks DJIA, nilai tukar dan suku bunga SB, sedangkan sisanya 49% (100%-51%) dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen pada penelitian ini.

Pengaruh Indeks *Dow Jones Industrial Average* terhadap IHSG

Berdasarkan hasil analisis data memperlihatkan bahwa indeks DJIA berpengaruh positif terhadap IHSG, dengan begitu berarti ketika indeks DJIA mengalami peningkatan, IHSG juga akan ikut meningkat. Hasil tersebut sesuai dengan teori *contagion effect theory* yang menjelaskan bahwasanya kondisi perekonomian suatu negara akan berimbas ke negara lainnya baik regional maupun non regional.

Hasil penelitian ini dapat terjadi karena Indeks DJIA merupakan indeks terbesar Amerika Serikat, dan menjadi salah satu tujuan ekspor terbesar negara Indonesia, sehingga ketika negara Amerika dalam keadaan yang baik atau stabil maka akan mempengaruhi negara Indonesia, dan sebaliknya. Adanya Pengaruh positif Indeks DJIA terhadap IHSG juga dapat dilihat dari beberapa pergerakan harga saham, setelah terjadinya krisis 2008 tersebut kedua indeks merangkak naik dan juga pergerakannya sama-sama fluktuatif namun cenderung sejalan yaitu pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, 2014, 2016, dan 2017 sama-sama mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2015 dan 2018 juga sama-sama mengalami penurunan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa sebaiknya investor lebih memperhatikan pergerakan indeks DJIA serta menggunakannya sebagai acuan atau sumber informasi, ketika indeks DJIA mengalami kenaikan sebaiknya investor membeli saham karena peningkatan indeks DJIA akan diikuti pula peningkatan IHSG, dan pada saat indeks DJIA mengalami penurunan maka para penanam modal sebaiknya menjual saham karena keadaan tersebut akan menurunkan IHSG. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Witjaksono (2010) yang membuktikan bahwasanya indeks DJIA berpengaruh positif terhadap IHSG.

Pengaruh Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG

Berdasarkan analisis data menunjukkan indeks Nikkei 225 tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian tidak selaras dengan teori *contagion effect* atau efek domino yang menjelaskan bahwa keadaan perekonomian suatu negara akan berimbas ke negara lainnya baik regional maupun non regional.

Hasil penelitian ini dapat terjadi karena indeks nikkei 225 bukanlah satu-satunya indeks yang menjadi patokan investor di Indonesia, namun juga terdapat indeks lainnya yang kemungkinan dapat dijadikan sebagai acuan. Selain itu indeks harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi melalui hubungan antar negara saja seperti ekspor impor dan investasi, namun faktor lain juga dapat mempengaruhi pergerakan suatu saham seperti bencana alam, keamanan maupun politik suatu negara.

Tahun 2011, indeks Nikkei 225 terkoreksi tajam yaitu turun sebesar 17,3%, turunnya bursa Tokyo tersebut terjadi setelah *International Monetary Fund* (IMF) yang memangkas prediksi pertumbuhan ekonomi negeri Sakura itu. Selain itu, Jepang juga masih dilanda gempa susulan yang cukup kuat setelah terjadinya peristiwa gempa dan tsunami yang cukup dahsyat yang menimbulkan kerugian (www.investasi.kontan.co.id). Tahun 2011 pergerakan indeks Nikkei 225 yang menurun tak memberikan dampak terhadap IHSG, di mana pada tahun yang sama IHSG mengalami kenaikan. Kondisi ekonomi yang tidak stabil di negara Jepang tak memberikan pengaruh pada negara Indonesia sehingga investor tidak melakukan aksi jual beli yang signifikan.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini ialah investor sebaiknya tidak menggunakan indeks Nikkei 225 sebagai acuan atau bahan pertimbangan ketika ingin berinvestasi saham sebab menurut hasil riset ini indeks Nikkei 225 tidak berpengaruh terhadap pergerakan IHSG, maka ketika indeks Nikkei 225 mengalami kenaikan ataupun penurunan tidak memberikan dampak terhadap IHSG. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wibowo *et al.* (2016) yang membuktikan bahwasanya indeks Nikkei 225 tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Pengaruh Harga Emas Dunia terhadap IHSG

Berdasarkan analisis data memperlihatkan bahwa variabel harga emas dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian ini bertentangan dengan *random walk theory* yang menjelaskan jika harga saham bergerak secara acak bergantung pada informasi baru yang akan diterima.

Hasil penelitian tersebut terjadi karena emas lebih dibutuhkan dan dianggap lebih menjanjikan bagi investor ketika keadaan suatu negara kurang membaik atau di saat masa-masa sulit. Dalam keadaan krisis investor lebih membutuhkan investasi yang pasti, karena penelitian ini diambil dari periode 2009-2019 di mana kondisi negara Indonesia dalam keadaan baik, tidak sedang mengalami krisis atau masalah lainnya oleh karena itu harga emas dunia tidak memberikan pengaruh terhadap IHSG. Pernyataan tersebut didukung oleh data di mana pada tahun 2008 saat terjadi krisis hingga menyeret IHSG kedalam harga terendah, namun pada saat itu harga emas dunia justru mengalami kenaikan. Di mana pada tahun 2007 IHSG sebesar 2745.83 turun sebesar 50,63% menjadi 1355.41 pada tahun 2008, sedangkan harga emas naik 4,1%, pada tahun 2007 senilai 833.75 dan tahun 2008 naik menjadi 869.75.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini ialah investor sebaiknya tidak menjadikan harga emas dunia sebagai acuan atau bahan pertimbangan ketika ingin berinvestasi saham, sebab menurut hasil riset ini harga emas dunia tidak berpengaruh terhadap laju IHSG, terutama ketika ekonomi suatu negara dalam keadaan yang stabil. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Tjandrasa & Sutjiati (2016) yang membuktikkans bahwasanya harga emas dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Pengaruh Net Ekspor terhadap IHSG

Berdasarkan analisis data memperlihatkan bahwa variabel net ekspor tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *random walk theory* yang mengungkapkan harga saham bergerak secara acak bergantung kepada informasi baru yang akan diterima.

Hasil penelitian tersebut terjadi karena mayoritas investor lokal di Indonesia adalah

follower dari investor asing (Ekonomi Okezone). Investor asing tidak berpedoman terhadap pergerakan net ekspor sehingga pergerakan net ekspor saat mengalami defisit ataupun surplus tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hal tersebut didukung dengan data penelitian pada tahun 2012 ketika net ekspor defisit sebesar 188030900 IHSG mengalami kenaikan sebesar 11.4% dan pada tahun 2017 ketika net ekspor mengalami defisit yang cukup besar yaitu senilai 239919473.4 namun IHSG malah naik sebesar 16.6%.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini ialah bahwa investor sebaiknya tidak menjadikan net ekspor sebagai acuan atau bahan pertimbangan ketika ingin berinvestasi saham sebab menurut hasil penelitian ini net ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap pergerakan IHSG, pada saat net ekspor mengalami kenaikan ataupun penurunan tidak memberikan dampak terhadap IHSG. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kusumawati & Asandimitra (2017) yang membuktikan bahwasanya net ekspor tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Berdasarkan analisis data memperlihatkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *random walk theory* yang menyatakan bahwa harga saham bergerak secara acak bergantung kepada informasi baru yang akan diterima.

Hasil penelitian tersebut terjadi karena taraf inflasi sepanjang periode pengamatan cukup rendah dan termasuk kategori inflasi ringan, pergerakan inflasi selama periode penelitian yaitu dari 2009-2018 menunjukkan angka inflasi masih dibawah 10% setiap tahunnya karena itu laju inflasi tidak begitu mengganggu keadaan ekonomi negara serta tidak mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi. Namun ketika inflasi melebihi angka 10% Bank Indonesia akan menerapkan kebijakan meningkatkan BI rate sehingga menyebabkan investor akan berpindah ke pasar uang dalam berinvestasi. Dengan beralih ke pasar uang maka banyak investor yang kehilangan minat membeli saham sehingga akan mempengaruhi IHSG pula yang juga ikut menurun.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini ialah bahwa investor sebaiknya tidak menjadikan inflasi sebagai acuan atau bahan pertimbangan ketika ingin berinvestasi saham apabila tingkat inflasi masih rendah atau masih dibawah 10% sebab menurut hasil penelitian karena periode penelitian 2009-2018 tingkat inflasi masih dibawah 10% sehingga inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Kewal (2012) yang membuktikan bahwasanya Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap IHSG

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hasil tersebut selaras dengan *random walk theory* yang menyebutkan harga saham bergerak secara acak bergantung pada berita baru yang akan diterima.

Hasil penelitian ini terjadi karena ketika terdapat informasi kenaikan nilai tukar atau terdepresiasi nilai rupiah maka akan mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi, sebab jika nilai tukar meningkat, anggaran perusahaan yang memakai bahan baku impor juga ikut meningkat sehingga dapat mengurangi laba perusahaan. Turunnya laba perusahaan akan mengurangi minat investor dalam membeli saham perusahaan dan nantinya akan menurunkan IHSG. Didukung oleh data penelitian, di mana pada November 2013 nilai tukar mengalami kenaikan sebesar 6,20% dan IHSG mengalami penurunan sebesar -5,63%, dan pada periode Oktober 2015 ketika nilai tukar menurun di mana penurunannya cukup besar yaitu sebesar -6,94% IHSG justru mengalami kenaikan hingga sebesar 5,20%.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa sebaiknya investor lebih memperhatikan bagaimana nilai pertukaran rupiah terhadap dollar, dan menggunakannya sebagai acuan atau sumber informasi pada saat pengambilan keputusan berinvestasi. Pada saat nilai tukar mengalami kenaikan sebaiknya investor menjual saham karena nilai tukar naik akan menurunkan minat pembelian saham dan harga saham ikut menurun. Lalu ketika nilai tukar turun maka investor sebaiknya membeli saham sebab jika nilai tukar turun akan menaikkan profit perusahaan sehingga minat investor meningkat kemudian IHSG ikut meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian

Jayanti *et al.* (2014) yang membuktikan bahwasanya nilai tukar berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap IHSG

Berdasarkan analisis data memperlihatkan bahwa variabel suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hasil tersebut selaras dengan *random walk theory* yang menyebutkan harga saham bergerak secara acak bergantung pada berita baru yang akan diterima.

Hasil penelitian ini terjadi sebab ketika suku bunga SBI mengalami kenaikan maka penanam modal akan mempertimbangkan berinvestasi di saham dan akan berpindah pada SBI dengan resiko yang minim dan mendapatkan pengembalian yang pasti yaitu berupa bunga yang sudah ditetapkan ketika lelang atau lebih memilih berinvestasi pada perbankan berupa tabungan deposito, dan sebagainya. Ketika banyak investor yang lebih memilih SBI daripada saham maka minat pembelian akan saham ikut berkurang dan nantinya akan menurunkan IHSG. Didukung oleh data penelitian, di mana periode Agustus 2013 suku Bunga SBI mengalami kenaikan sebesar 16,4% dan IHSG mengalami penurunan sebesar -9,0%, dan pada periode Februari 2015 saat suku bunga SBI mengalami penurunan sebesar -3,91% IHSG justru mengalami kenaikan hingga sebesar 2,95%.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa sebaiknya investor lebih memperhatikan suku bunga SBI dan menggunakannya sebagai acuan atau sumber informasi pada saat pengambilan keputusan berinvestasi, ketika suku bunga SBI mengalami kenaikan sebaiknya investor menjual saham yang dimiliki sebab akan berpotensi merugi seiring dengan minat investor yang menurun karena lebih memilih SBI atau produk-produk perbankan. Lalu jika suku bunga SBI menurun para penanam modal sebaiknya membeli saham karena jika suku bunga SBI turun minat investor turun dan akan beralih pada saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Desfiandi & Marantika (2015) yang membuktikan bahwasanya suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG.

KESIMPULAN

permasalahan yang ada dalam bab I (satu) yaitu pergerakan IHSG selama periode 2009-2018

yang masih fluktuatif, namun apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya dapat dikatakan pergerakan IHSG terus beranjak naik. Permasalahan tersebut diindikasikan terjadi karena beberapa faktor-faktor yang dapat menyebabkan naik-turunnya IHSG. Fenomena ini menggunakan pendekatan dua teori, yaitu *random walk theory* dan *contagion effect theory*. Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan ialah regresi linear berganda. Dari hasil analisis regresi liner berganda, mendapatkan hasil uji yang bisa dipergunakan untuk memecahkan permasalahan pada IHSG. Permasalahan pada IHSG dapat diatasi dengan lebih memperhatikan dan mengamati indeks DJIA, nilai tukar dan suku bunga SBI sebab naik-turunnya IHSG akan dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut, sehingga jika akan terjadi penurunan IHSG dapat diantisipasi lebih awal, dan tidak perlu memperhatikan indeks nikkei 225, harga emas dunia, net ekspor, dan inflasi karena tidak berpengaruh terhadap pergerakan IHSG

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan indeks DJIA berpengaruh positif terhadap IHSG, nilai tukar dan suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG. Kemudian indeks DJIA, indeks Nikkei 225, harga emas dunia, net ekspor, inflasi, nilai tukar, dan suku Bunga SBI secara bersama-sama berpengaruh terhadap IHSG. Nilai koefisien determinasi sebesar 0.510 atau 51% berarti 51% IHSG mampu dijelaskan oleh variabel indeks DJIA, nilai tukar dan suku bunga SBI, lalu sisanya 49% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen pada penelitian ini. Keterbatasan penelitian ini ialah variabel yang mempengaruhi IHSG hanya tiga variabel sehingga tidak dapat menggambar secara keseluruhan bagaimana pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap IHSG. Penelitian selanjutnya disarankan menambah jumlah variabel independen lain yang belum ada dalam penelitian ini, baik dari faktor internal seperti jumlah uang beredar, dan Produk Domestik Bruto, maupun faktor eksternal seperti indeks harga saham global negara lainnya dan harga minyak dunia. Selain itu juga disarankan untuk menggunakan indeks lainnya yang terdapat di Indonesia seperti LQ45 dan Kompas 100.

Deby Nurisma Sari & Purwohandoko. Pengaruh Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Indeks Nikkei 225, Harga Emas Dunia dan Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyasa, I. G. A., Purbawangsa, I. B. A., & Rahyuda, H. (2014). Pengaruh Beberapa Indeks Saham dan Indikator Ekonomi Global terhadap Kondisi Pasar Modal Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3(4), 182–199.
- BI. (2018). Inflasi. Retrieved November 22, 2018, from <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalannya/Contents/Default.aspx>
- Desfiandi, A., & Marantika, A. (2015). Composite Stock Price Index (IHSG) Macro Factor In Investment In Stock (Equity Fund). *International Conference On Information Technology And Business*, 7, 160–164.
- Detikfinance. (2018). Ini Dia 10 Negara dengan Investasi Terbesar di Indonesia. Retrieved November 12, 2018, from <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4280540/ini-dia-10-negara-dengan-investasi-terbesar-di-indonesia>
- duniainvestasi. (2018). Data Bursa Efek Indonesia. Retrieved from <https://www.duniainvestasi.com/bei/price/stock>
- Ekonomi Okezone. (2013). Investor Indonesia Cenderung Jadi Follower Asing. Retrieved May 13, 2019, from <https://economy.okezone.com/read/2013/04/24/278/796715/investor-indonesia-cenderung-jadi-follower-asing>
- Gulo, vince I. S., Subiyantoro, H., & Tobing, W. R. L. (2017). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Volume Pedagangan Saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia: Pendekatan Dua Model Penelitian Pengaruh Gaya. *Jurnal Eksekutif*, 14(1), 25–50.
- Gumilang, R. C., Hidayat, R. R., & NP, M. G. W. E. (2014). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 14(2), 1–9.
- Husnul, H. M., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs (IDR/USD), Produk Domestik Bruto Dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Indonesia Periode 2008 - 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 53(1), 66–74.
- Investasi.kontan.co.id. (2011). Indeks acuan Jepang mengalami penurunan terbesar dalam seminggu terakhir. Retrieved May 13, 2019, from <https://investasi.kontan.co.id/news/indeks-acuan-jepang-mengalami-penurunan-terbesar-dalam-seminggu-terakhir-1>
- Jayanti, Y., Darminto, & Sudjana, N. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010 – Desember 2013. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 11(1), 1–10.
- Kemendag. (2019). Perkembangan Ekspor NonMigas (Negara Tujuan) Periode : 2014-2019. Retrieved November 12, 2018, from <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/growth-of-non-oil-and-gas-export-destination-country>
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, kurs, dan pertumbuhan pdb terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53–64.
- Kusumawati, D. A., & Asandimitra, N. (2017). Impact of Global Index , Gold Price and Macro Economic Variable for Indonesia Composite Index. *Journal of Finance and Accounting*, 8(2), 53–62.
- Lestari, M. P. (2016). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Harga Saham Perusahaan pada Indeks LQ45. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4(1), 91–102.
- Mohammad, S. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya: Erlangga.

- Mursalin, A., Oktaviani, D., Aisyah, & Niswan, E. (2017). The Influence Of Dollar Exchange Rate, The Dow Jones Index And The Interest Rate Of Bank Indonesia Certificates (SBI) On The Composite Stock Price Index (During The Period Of January 2015 To December 2015). *International Journal on Recent Trends in Business and Tourism*, 1(04), 69–79.
- Oktarina, D. (2016). Pengaruh beberapa indeks saham global dan indikator makroekonomi terhadap pergerakan IHSG. *Journal of Business & Banking*, 5(2), 163. <https://doi.org/10.14414/jbb.v5i2.701>
- Otorima, M., & Kesuma, A. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar Dan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Periode 2005-2015. *Jurnal Terapan Manajemen Dan Bisnis*, 2(2016), 12–24. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2006.03.048>
- Puspita, M. D., & Aji, T. S. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) terhadap Indeks Kompas100 Periode Januari 2012-Desember 2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 333–341.
- Tandelilin, E. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Investasi* (pertama). Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Tjandrasa, B. B., & Sutjiati, R. (2016). Effect of World Gold Price, Crude Oil Price and Interest Rate to Jakarta Composite Index. *International Journal of Education and Research*, 4(7), 215–222. Retrieved from www.ijern.com
- Wibowo, F., Arifati, R., & Raharjo, K. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Us Dollar pada Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, dan Indeks HangSeng terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode tahun 2010-2014. *Jurnal of Accounting*, 2(2).
- Witjaksono, A. agung. (2010). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI , Harga Minyak Dunia , Harga Emas Dunia , Kurs Rupiah , Indeks Nikkei 225 , dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI , Harga. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/24025/>
- Yahoofinance. (2018). Historical Data. Retrieved October 28, 2018, from <https://finance.yahoo.com/quote/%5EJKSE/history?p=%5EJKSE>